

Article Type : Research Article  
Date Received : 02.10.2023  
Date Accepted : 22.11.2023  
Date Published : 31.12.2023  
DOI : <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>



## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 7 JAKARTA BARAT

EE. Junaedi Sastradiharja<sup>1</sup>, Khasnah Syaidah<sup>2</sup>, Siti Mursinah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (edyjs1706@ptiq.ac.id)

<sup>2</sup>Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (saidahasna@ptiq.ac.id)

<sup>3</sup>Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (mursinhsiti94@gmail.com)

---

---

### **Kata Kunci :**

*Pendidikan Keluarga,  
Kecerdasan Spiritual*

---

---

### **Abstrak**

Secara umum tulisan ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, yang data-datanya diperoleh dari hasil analisa dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun dari sekian data yang terhimpun kemudian dilakukan analisis konten secara tematik meliputi reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan. Informan dalam penulisan ini adalah guru sebagai informan utama sebanyak lima orang dan siswa sebagai informan pendukung sebanyak 10 orang di MIN 7 Jakarta Barat. Hasil penulisan ini menunjukkan, konsepsi dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yaitu Mendekatkan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah SWT, mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu, melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan pujian. Ruang lingkup pendidikan keluarga secara garis besar yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi yang sebagaimana berdampak terhadap rusaknya nilai-nilai moral. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, Islam, dirinya sendiri, Al-Qur'an, mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahamkan kepada anak tentang Al-Qur'an.

---

---

### **Key Words :**

*Family Education,  
Spiritual Intelligence*

---

---

### **Abstracts**

*In general, this paper uses qualitative methods of case studies, whose data are obtained from the results of documentation analysis, interviews and observations. As for the data collected, thematic content analysis is carried out including data reduction, data presentation, conclusion pulling. The informants in this writing are teachers as the main informants as many as five people and students as supporting informants as many as 10 people in MIN 7 West Jakarta. The results of this writing show, the conception and steps of implementing education in the family, namely Bringing children closer to stories or stories that impress Allah SWT, actualizing creeds in everyday life, encouraging children to be serious in studying, Through*

---

*example and habituation, education with advice, education gives attention, and education with praise. The scope of family education is broadly speaking, namely the relationship between man and Allah SWT, the relationship between man and man, and the relationship between man and the surrounding nature. The role of the family as the person in charge of education and development of children's spiritual intelligence, today is faced with problems caused by the increasingly strong flow of information and globalization which partly has an impact on the destruction of moral values. The family (parents) are obliged to educate for example introducing children to Allah, the Messenger, Islam, himself, the Qur'an, directing children to the right path (Islam) in walking the path to achieve their life mission, teaching and understanding children about the Qur'an.*

---

## A. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai institusi pendidikan informal memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun peradaban bangsa. Keluarga harus mampu menerapkan kurikulum pendidikan berbasis spiritual keislaman, sehingga akan terwujud lulusan pendidikan keluarga yaitu anak shaleh dan berakhlak mulia. Peran pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, karena dari pendidikan keluargalah, karakter dan akhlak anak shaleh dapat terbentuk. Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral. Namun diantara banyaknya krisis tersebut, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya. KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya.<sup>1</sup>

Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak dan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian, karena segala pengetahuan, sikap dan keterampilan, pengembangan kecerdasan, maupun minat anak diperoleh pertama kalidari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menanamkan nilai-nilai dasar yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik, seperti sikap tanggung jawab, jujur, tidak mudah marah, tidak emosional, mampu beradaptasi dan dapat berkolaborasi dalam menapaki kehidupannya.<sup>2</sup>

Orang tua hendaknya memberi perhatian penuh kepada anaknya dengan memperhatikan fasilitas belajar yang memadai di rumah. Orang tua memiliki kewajiban memelihara dan melindungi hak-hak anak, termasuk hak atas pendidikan yang berkualitas. Orang tua harus mengajarkan agar mengakui keutamaan orang lain serta

---

<sup>1</sup> Noor Kholifah Sa'idah, dkk, Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, 2019, hal. 118-119.

<sup>2</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 11-12.

menghormati kemuliaan, berterima kasih kepada orang lain, hal ini merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah dan jika berpaling merupakan kerugian.<sup>3</sup>Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga memiliki sembilan fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi biologis, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi agama, fungsi sosialisasi anak, fungsi status keluarga, serta fungsi rekreasi. Orang tua yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik pula. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang sehat jasmaninya, kuat rohani, serta dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Secara umum, setiap orang tua dapat dipastikan ingin memiliki anak yang cerdas dan berhasil. Namun pada kenyataannya, banyak ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan bahwa kesuksesan seorang anak bukan hanya di nilai dari kecerdasan intelektual, tetapi terdapat faktor kecerdasan lain yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang ada pada diri manusia. Kecerdasan spiritual membuat jiwa anak akan menjadi kuat serta tangguh dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Bahkan menurut Rasulullah Saw, peran dan fungsi orang tua dapat membentuk arah keyakinan anak-anaknya. Setiap bayi yang dilahirkan memiliki potensi untuk beragama, namun bagaimana perkembangan beragama dan keyakinan yang akan dianutnya tergantung bagaimana pemeliharaan, bimbingan serta pengaruh kedua orang tuanya.<sup>5</sup>

Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi yang sebagian berdampak terhadap rusaknya nilai-nilai moral. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk membina, membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, serta menanamkan rasa keimanan dan norma agama yang kuat dalam keluarga, termasuk mengembangkan berbagai kecerdasan anak termasuk kecerdasan spiritual. Dalam kaitan ini, Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual atau disingkat SQ adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurnaan atas dua kecerdasan sebelumnya, sebab tanpa spiritualitas, kecerdasan manusia tidak akan memberi makna pada hidup seseorang.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>M. Jamaluddin Mahfuzh Syah, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta : Pustaka Kaustar, 2001, hal. 36, Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217.

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 44.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 294.

<sup>6</sup>Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books, 2009, hal. 208.

<sup>7</sup> Prawira Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 168.

Keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pengembangan kecerdasan spiritual anak, telah banyak menimbulkan penyimpangan terhadap karakter dan tabiat anak dalam berperilaku di masyarakat. Peristiwa penyimpangan karakter anak ini, telah menjadi perhatian khusus para pemerhati pendidikan. Hal ini menjadi penting, karena nilai-nilai karakter tersebut sangatlah penting bagi kemajuan pendidikan karakter bangsa. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kendatipun usaha-usaha penanggulangan penyimpangan nilai-nilai karakter telah banyak dilakukan sesuai dengan teori-teori yang ada, gerakan pengembangan nilai-nilai spiritual pun telah banyak disajikan kepada anak dan remaja, akan tetapi kasus-kasus penyimpangan nilai karakter pada anak dan remaja masih tetap terjadi. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.<sup>8</sup>

Siswa SMP menurut Kanopka termasuk pada remaja awal 12- 15 tahun. Selanjutnya dijelaskan remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>9</sup> Kecerdasan spiritual sangat perlu dibentuk pada siswa usia SMP. Pembentukan kecerdasan spiritual diawali dari lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam pemberian contoh, keteladanan merupakan hal yang mendasar pada kecerdasan spiritual. Fenomena di lapangan, khususnya pada MIN 7 Jakarta Barat, banyak siswa yang belum memahami makna shalat, ada beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan terhadap guru dan orang tua, tidak mau mendengar nasehat guru dan orang tua, banyak melakukan pelanggaran disiplin di sekolah, yang kesemua ini merupakan penyimpangan perilaku sosial yang disebabkan rendahnya kecerdasan spiritual anak. Hal ini menjadi bahan pemikiran penulis untuk mengkaji lebih jauh keterkaitan antara kecerdasan spiritual siswa dengan pendidikan keluarga.<sup>10</sup>

Memperhatikan fenomena dan berbagai permasalahan sebagaimana telah dipaparkan di atas dan setelah melakukan konfirmasi terhadap teori-teori yang ada, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam, dengan judul penulisan yaitu “Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat”.

## B. METODE

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif ini memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang

---

<sup>8</sup>[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiqpt7Tysz2AhXByjgGHdSiAAcQFnoECAUQAQ&url=http%3A%2F%2Fbem.rema.upi.edu%2Ffakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan\\_karakter%2F&usg=AOvVawo-sCVwFzGauR516lidLjfs](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiqpt7Tysz2AhXByjgGHdSiAAcQFnoECAUQAQ&url=http%3A%2F%2Fbem.rema.upi.edu%2Ffakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan_karakter%2F&usg=AOvVawo-sCVwFzGauR516lidLjfs), diakses pada jam 14:06 Kamis, 17 Maret 2021.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 184, Saihu Saihu, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1–33.

<sup>10</sup> Hasil studi awal melalui observasi dan wawancara di MIN 7 Jakarta Barat.

pendapat dan perasaan seseorang.<sup>11</sup>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.<sup>12</sup> Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>13</sup>Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi di MIN 7 Jakarta Barat seperti guru, walimurid dan siswa. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil kegiatan di MIN 7 Jakarta Barat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak normal pasti memiliki kecerdasan. Kecerdasan anak tidak akan berkembang ataupun mengalami kemajuan, Tanpa dukungan dan arahan dari orang tua, guru, bahkan lingkungan yang sehat. Lingkungan yang dikenal anak berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan titik awal pembentukan kepribadian anak yang selanjutnya mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak cerdas merupakan dambaan setiap orang tua. orang tua manapun akan sangat senang jika anaknya tumbuh sehat dan cerdas.

Menurut Bu Mansuro, salah satu guru di MIN 7 Jakarta Barat : “Pada keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. peran kedua orang tua terutama dan keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya,

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016, hal. 1.

<sup>12</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 123, Made Saihu, “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629–48, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>.

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 157.

akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadiannya (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat. Dengan demikian bahwa dalam melaksanakan pendidikan keluarga harus memperhatikan anak dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala, mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, mendorong anak untuk serius dalam menuntut ilmu”<sup>14</sup>

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Pak Rojak: “Pendidikan keluarga adalah sangat penting, karena dapat memungkinkan keluarga dapat menegakkan dan memelihara hubungan yang benar di antara anggota keluarga, teman-teman dan orang lain. Pendidikan keluarga juga memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan yang penting bagi kehidupan anak. Beberapa hal penting yang harus dilakukan orangtua diantaranya: Membangun komunikasi yang baik dengan anak. Senantiasa menjadi pendengar setia anak, bisa mendengar keluhan, kebahagiaan dan keseharian anak. Memperhatikan pergaulan anak sehari-hari”<sup>15</sup> Bu Isna juga menjelaskan bahwa, “mendidik anak dirumah merupakan hal yang sangat penting, beda rumah juga beda dalam mendidik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang ada di MIN 7 Jakarta Barat. Keluarga Bu Novita, Bu Jannatul Ma'wa, Bu Irma, Bu Novianri dan Bu Dahliawaty mendidik anaknya dengan cara pembiasaan dan pemberian contoh, sedangkan keluarga bapak taruni mempunyai cara mendidik berbeda yaitu dengan cara mendisiplinkan anak dalam segala hal terutama ibadah, dan di keluarga Bu Novita, Bu Jannatul Ma'wa, Bu Irma mendidik anak-anaknya dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Dan bu Daliyawati juga mempunyai cara berbeda yaitu dengan cara memberikan reward kepada anak. Tugas keluarga, orang tua bukan hanya mengembangkan kecerdasan pada anak, mengasah kreatifitas semata namun tidak kalah penting yakni mengembangkan kesadaran dan membimbing anak dalam pendidikan agama. Nah biasanya orang tua juga mengembangkan pendidikan keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan, pendidikan nasehat, perhatian, pujian.”<sup>16</sup>

Selanjutnya ruang lingkup pendidikan keluarga dalam islam di MIN 7 Jakarta Barat yaitu pendidikan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, agama/ibadah, kepribadian dan sosial anak. Diantara cara-cara yang digunakan oleh sebagian keluarga dalam mendidik anak-anaknya MIN 7 Jakarta Barat dari segi sosial yaitu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku social yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama, menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana terciptanya hubungan-hubungan social yang berhasil, membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut, menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak, memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya, menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi, membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi, bersifat bandel diantara mereka, dan membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur,

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bu Mansuro.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Pak Rojak.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bu Isna.

memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah dialami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.<sup>17</sup>

Dalam hal penerapan pendidikan islam diketahui bahwa orang tua telah berupaya semaksimal mungkin menjalankan perannya dalam membina pendidikan Spritual bagi anak-anaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti membimbing anak menemukan makna hidup seperti membiasakan berfikir positif, memberikan sesuatu yang baik tanpa pamrih, menggali hikmah disetiap kejadian, kemudian mengembangkan lima latihan penting seperti senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi mulia, dan memiliki selera humor yang baik.<sup>18</sup>

Supandi, Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan menjelaskan bahwa pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia. Pendidikan orang tua sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan fondasi dasar bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan agama anak. Tingkah laku dalam keluarga akan memberikan in pact atau pengaruh yang menular pada lingkungan masyarakatnya.<sup>19</sup> Noor Baiti, Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak, menjelaskan bahwa ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua terhadap Pola Asuh di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua di TK Kecamatan Alalak. Ada pengaruh langsung Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Tidak ada pengaruh langsung Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak. Tidak ada pengaruh langsung Pekerjaan Orang Tua melalui Pola Asuh terhadap Kemandirian Anak di TK Kecamatan Alalak.<sup>20</sup>

Soni Kaputra, dkk, Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh, menjelaskan bahwa melatih kebiasaan religius anak dalam aspek beragama sedini mungkin merupakan tugas dan tanggungjawab orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga. Kebiasaan religius anak tersebut berdasarkan hasil penulisan ini dipengaruhi oleh bagaimana sikap dan kebiasaan beragama orang tua dalam keluarga, di samping itu pilihan dan arahan orang tua terkait pendidikan anak juga tidak kalah menjadi penentu. Tujuh dampak pendidikan orang tua terhadap kebiasaan religius anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh berdasarkan temuan penulisan ini, menurut penulis merupakan sebuah hasil potret keluarga Muslim patut dicontoh karena telah terbukti dapat mendidik anak-anak yang mempunyai kebiasaan religius secara benar dan konsisten. hasil analisis penulisan mendapati tujuh temuan (tema) dampak pendidikan orang tua terhadap kebiasaan religius anak. Tujuh tema tersebut adalah konsisten melaksanakan ibadah wajib, melaksanakan cara hidup secara Islami, gemar membaca alquran, bertekad menghafal Al-Qur'an, membudayakan

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi MIN 7 Jakarta Barat.

<sup>18</sup> Hasil Observasi MIN 7 Jakarta Barat.

<sup>19</sup> Supandi, Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan, *Jurnal Penulisan & Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1, 2019, hal. 71.

<sup>20</sup> Noor Baiti, Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak, *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 55.

pakaian Sunnah, saling berwasiat kebaikan setiap berjumpa, membiasakan puasa Sunnah.<sup>21</sup>

Edi Priaksono, Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, berpendapat bahwa orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar telah berperan dan perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukan oleh orang yaitu berusaha membimbing, dan memberi contoh yang baik terhadap anak terutama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo sering lupa dalam menjaga nada pembicaraan, orang tua sering berbicara kasar terhadap anak. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo telah berusaha mendidik anak dalam bidang agama, hal tersebut dilakukan orang tua seperti mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan agama Islam seperti jujur, tidak mencuri benda orang lain dan berkata yang baik. Orang tua telah memberikan teguran anak usia sekolah dasar di Desa Sari Mulyo, apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan anjuran agama Islam, misalnya anak berkata joroker. Rendahnya perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada usia sekolah dasar di dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan pergaulan anak, media informasi elektronik seperti televisi dan internet Desa Sari Mulyo.<sup>22</sup>

Ahmad Rifai, Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual, menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur. Dalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak. Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya. Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas. Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua yaitu melalui jalan tugas,

---

<sup>21</sup>Soni Kaputra, dkk, Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021, hal. 254-263.

<sup>22</sup> Edi Priaksono, Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, thesis, IAIN Bengkulu, 2020, hal. 62-63.



jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.<sup>23</sup>

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak yaitu rendahnya pengetahuan orang tua, Bu Mansuro menjelaskan bahwa jarang sekali orang tua yang mengajak anaknya untuk melaksanakann shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, kurangnya waktu orang tua untuk mengawasi anak dalam hal beribadah dan belajar di rumah sehingga membuat anak bermalas-malasan mengerjakan dengan kurangnya perhatian dari kedua orang tua akan berdampak pada sikap anak apabila ia di suruh untuk melakukan pekerjaan yang tidak biasa atau tidak dilatih dan dibiasakan maka anak akan enggan melakukannya. Jarang sekali menemukan orang tua untuk menganjurkan anak untuk melakukan shalat lima waktu tanpa adanya penekanan dari orang tuanya.<sup>24</sup>Pak Rojak menjelaskan bahwa, missal seketika orang tua menyuruh ke TPA, anak-anak langsung berangkat ke TPA untuk mengaji di masjid, tetapi berdasarkan hasil observasi terhadap kondisi akhlak anak, terhadap akhlak anak yang kurang baik seperti hal nya jika anak berbuat salah dan ada orang lain yang menasehati, banyak anak yang membantah bahkan anak menggunakan bahasa yang kurang sopan yang selayaknya tidak boleh diucapkan oleh seorang anak.Keagamaan anak yang telah diuraikan diatas, kurang sesuai dengan teori Muhammad Azmi yaitu sebagai anak yang baik harus berbakti kepada orang tuanya dan selalu menjalin hubungan silaturahmi terhadap sesama manusia.<sup>25</sup>Orang tua juga memahami bahwa ini merupakan peluang emas untuk membangun pribadi anak yang berkualitas secara spiritual dan sosial. Jangan sampai peluang ini terbuang dengan sia-sia hanya karena kesalahan mereka dalam memberikan pendidikan yang kurang tepat bagi anak. Bagaimana nasib seorang anak nanti apabila mereka tidak suka melaksanakan shalat gara-gara selalu mendapatkan tekanan dari orang tua bersikap tegas kepada anak memang perlu. Namun mengacaukan pola fikir mereka dengan tekanan-tekanan psikologis tidak dibenarkan .<sup>26</sup>

Keterbatasan waktu, Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi orang tua untuk mendidik anak dalam membina kecerdasan spiritual anak. Kesibukan-kesibukan kerja membuat energi orang tua habis terkuras sehingga tidak ada lagi tersisa untuk bisa beraktifitas bersama anak entah itu waktu untuk bermain ataupun waktu untuk mendidik. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bu Irma, beliau juga menyatakan: “Saya bekerja di kantor, hampir setiap hari saya ke kantor untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu saya tidak ada waktu mendidik dan memperhatikan anak saya dalam menjalankan ibadah shalat”. Hal senada juga dinyatakan oleh orang tua lainnya, beliau menyatakan: “Saat mendidik anak dalam menjalankan ibadah terutama shalat saya merasa atau mempunyai kendala karena saya sibuk dengan bekerja.”<sup>27</sup>Hal senada juga dinyatakan oleh Frizly mengungkapkan: “Orang tua saya setiap harinya sibuk dengan kesibukannya sendiri sehingga jarang ada waktu yang digunakan untuk melakukan didikan kepada saya dalam melaksanakan

---

<sup>23</sup> Ahmad Rifai, Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, hal. 285.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bu Mansuro di MIN 7 Jakarta Barat.

<sup>25</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta :Belukar, 2006, hal. 66.

<sup>26</sup> Muhammad Zairul Haq, *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shalehah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015, hal. 125.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bu Irma.

ibadah. Karena orang tua sibuk jadi saya memilih pergi bermain ke rumah teman-teman dan jarang ingat untuk shalat maupun ibadah lain”.<sup>28</sup>

Syaparuddin Syaparuddin & Elihami Elihami, Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN berpendapat bahwa setelah melakukan kajian teoritis dan analitis data berdasarkan penulisan dan penemuan di lapangan tentang aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas dirinya dalam proses pembelajaran di SD Negeri 4 Bilokka kelas VI, kecerdasan spiritual (SQ) yakni, kedisiplinan, kejujuran dan taat menjalankan perintah agama yang sudah bisa diaktualisasikan dengan baik oleh siswa-siswi SD Negeri 4 Bilokka yang berkualitas adalah komponen kedisiplinan, sedangkan komponen kejujuran dan taat dalam menjalankan perintah agama masih kurang.<sup>29</sup>

Rahmat Rifai Lubis, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād), bahwa pembekalan anak dalam hal kecerdasan spiritual tidaklah cukup dilakukan di lingkungan sekolah saja, sebab jumlah jam untuk mata pelajaran agama tidaklah banyak. Oleh karena itu, orang tua sebagai madrasatul ula (lembaga pendidikan pertama) harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Tumbuh kembang spiritualnya sangat berbanding dengan spiritualitas orang tua. Jika orang tua jauh dari agama maka anak juga akan jauh dari agama, sebaliknya jika orang tua dekat dengan agama maka anak juga akan dekat. Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak ini. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan. Pemahaman tanpa pengamalan bagai orang yang sombong, sedang pengamalan tanpa pemahaman bagai orang yang bodoh.<sup>30</sup>

Muhamad Khoirul Umam & Eko Andy Saputro, Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik, bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan makna, nilai dan tujuan dalam hidupnya serta meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga selalu bersemangat karena didasarkan bekerja bukanlah keterpaksaan melainkan suatu ibadah. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual/Spiritual Quotient (SQ), kesadaran Diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, holistik, kepedulian, merayakan keberagaman, independensi terhadap lingkungan, bertanya “Mengapa”, membingkai ulang, pemanfaatan positif atas kemalangan, rendah hati, rasa keterpanggilan. Manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi yaitu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang. Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Frizly.

<sup>29</sup> Syaparuddin & Elihami, Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN, MAHAGURU: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020, hal. 18.

<sup>30</sup> Rahmat Rifai Lubis, Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1, 2018, hal. 16-17.

efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.<sup>31</sup>

#### D. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai profesionalisme guru tahfiz dalam peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia, maka hasil penelitian yang didapat adalah:

*Pertama*, Guru tahfiz di SMP Cita Mulia Pamulang sudah termasuk sebagai guru tahfiz yang profesional karena telah memenuhi beberapa syarat dan kriteria seorang guru profesional. Baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan juga kompetensi sosial. Tetapi ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi secara sempurna seperti pada kompetensi pedagogik peneliti menemukan kekurangan bahwa guru tahfiz tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga pembelajaran tahfiz tidak berjalan secara sempurna, hal itu juga membuat guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap kali selesai jam pelajaran baik itu evaluasi pada kinerja guru tahfiz itu sendiri maupun evaluasi pada hasil pembelajaran tahfiz siswa. Selain itu pada kompetensi kepribadian guru tahfiz SMP Cita Mulia peneliti melihat kekurangannya bahwa ada guru tahfiz yang belum disiplin pada jam kedatangan sekolah, masih adanya guru yang datang terlambat ke sekolah.

*Kedua*, Untuk motivasi menghafal siswa peneliti menyimpulkan bahwa motivasi menghafal siswa SMP Cita Mulia sudah sangat besar untuk menghafal Al-Qur'an baik motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri yang berkaitan dengan alasan dan ketertarikan siswa untuk menghafal yang mendorongnya untuk selalu meningkatkan menambah jumlah hafalannya. Begitupun motivasi menghafal Al-Qur'an siswa yang datang dari luar seperti: siswa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena ingin berprestasi dan mendapat pujian dari gurunya, siswa yang taat aturan dan bertanggung jawab untuk selalu memenuhi target hafalan setiap harinya, orang tua yang memberikan dukungan kepada siswa untuk menghafal Al-Qur'an serta teman yang mendorong siswa untuk saling berkompetisi menghafal Al-Qur'an dan karena guru yang menjadikan pembelajaran tahfiz yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an.

*Ketiga*, berkaitan dengan peningkatan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia melalui profesionalisme guru tahfiz ini dapat dilihat dari peran guru tahfiz dalam membimbing siswa pada proses menghafal Al-Qur'an, karena guru tahfiz yang profesional akan selalu memberikan kinerja yang terbaiknya untuk membimbing siswa menghafal Al-Qur'an dengan memberikan metode menghafal Al-Qur'an yang mudah untuk siswanya, guru tahfiz yang profesional selalu membuat pembelajaran tahfiz menjadi menyenangkan untuk siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika menghafal Al-Qur'an, guru tahfiz juga selalu memberikan pujian ataupun apresiasi kepada siswa yang telah semangat menghafal Al-Qur'an sehingga siswa terus termotivasi untuk menghafal lebih baik lagi. Selain itu guru tahfiz yang profesional juga berperan sebagai motivator ataupun teladan yang baik kepada siswanya terutama dalam hal beribadah dan menimbulkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga siswa tertarik untuk mencontoh teladan yang baik dari apa yang dilakukan oleh guru tahfiznya. Itulah

---

<sup>31</sup> Muhamad Khoirul Umam & Eko Andy Saputro, Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik, *Jurnal STAIBA*, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 6-7.

peran guru tahfiz yang profesional yang dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an siswa SMP Cita Mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta :Belukar, 2006.
- Baiti, Noor. Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak, *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kaputra, Soni dkk. Dampak Pendidikan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Khoirul Umam, Muhamad& Eko Andy Saputro, Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai-nilai Profetik, *Jurnal STAIBA*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Kholifah Sa'idah, Noor dkk, Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01, *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi anak dan remaja muslim*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Priaksono, Edi. Peranan Orang Tua dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia SD Di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, thesis, IAIN Bengkulu, 2020.
- Purwa Atmaja, Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Rifai Lubis, Rahmat. Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. I. No. 1, 2018.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Saihu, Made. ["Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan."](https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2651) *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 629-48. <https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2651>.
- Saihu, Saihu. ["Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari."](https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2651) *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217.
- . ["Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia."](https://doi.org/10.30868/ei.viii02.2651) *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1-33.

- Sugiyono. *Metode Penulisan Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Pendekatan Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supandi. Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan, *Jurnal Penulisan & Pemikiran Islam*, Vol. 6, No.1, 2019.
- Suyadi. *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Syaparuddin & Elihami. Peningkatan Kecerdasan Emosional & Kecerdasan Spiritual Siswa SDN 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKN, *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Zairul Haq, Muhammad. *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Shaleh Dan Shalehah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015.